

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Siswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga pendidikan yang mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Ngadikin (dalam Siswanto, 2016) proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dipengaruhi oleh pertama, pengetahuan, ketrampilan serta sifat kepribadian guru yang dapat memberikan pengajaran yang obyektif serta menampakkan sikap yang bisa dijadikan suritauladan bagi siswa. Kedua pemahaman, bakat serta minat siswa. Ketiga media yang membantu siswa dalam proses belajar dan keempat tingkat penguasaan materi oleh siswa didalam kelas serta metode belajar yang dilakukan oleh siswa.

Dalam mengikuti proses pembelajaran disekolah, siswa sering menghadapi berbagai situasi yang dapat memicu munculnya emosi siswa. Situasi didalam kelas biasanya ramai sehingga siswa tidak fokus saat pelajaran, siswa juga tidak bisa menerima materi yang disampaikan oleh guru sehingga ketika didalam kelas siswa merasa bosan. Emosi yang muncul dari siswa yaitu merasa bosan, gelisah, marah, putus asa (Pekrun, 2015). Emosi tersebut akan berdampak pada emosi negatif dimana siswa seharusnya mampu mengatasi masalah tersebut supaya bisa berkonsentrasi didalam kelas dan mampu memahami materi yang disampaikan oleh gurunya jika siswa tidak paham dengan mata pelajarannya maka harus bertanya kepada gurunya, ketika siswa tidak paham dengan materinya maka akan berpengaruh terhadap proses belajar atau hasil akhir siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat proses pembelajaran yaitu siswa sering bercanda dengan teman-temannya sehingga ketika gurunya menjelaskan siswa tidak terlalu fokus kepada guru. Keadaan ruangan juga sering ramai jadi siswa susah fokus ketika didalam kelas. Saat diberi tugas siswa tidak mengerjakan sendiri jadi mengerjakan bersama dengan temannya bahkan ada yang keluar masuk kelas walaupun didalam kelas ada guru. Ketika ada siswa yang bertanya dan tidak paham dengan tugas yang diberikan oleh guru maka siswa tersebut disuruh duduk dengan temannya yang paham sehingga mengerjakan tugas bersama, namun ada juga siswa saat mengerjakan sebagian siswa biasanya ramai sambil bernyanyi bahkan ada yang mengganggu temannya yang mengerjakan dan yang mengerjakan hanya sebagian sehingga ketika disuruh maju ada yang kebingungan dengan mencari tahu kepada temannya. Ketika guru mengetahui ada sebagian siswa yang tidak mengerjakan maka guru marah dengan menyuruh harus mengerjakan sampai selesai.

Saat jam istirahat siswa biasanya senang sambil lompat-lompat ketika mendengar bel berbunyi dan siswa langsung keluar kelas. Saat diluar kelas siswa langsung bermain dengan temannya, ketika sudah bel masuk berbunyi beberapa siswa tidak langsung masuk kelas jadi masih diluar sehingga sampai telat mengikuti mata pelajaran. Saat jam terakhir siswa sudah tidak terlalu fokus memperhatikan penjelasan dari guru biasanya siswa menggambar atau mencorat coret bukunya sambil ngobrol dengan teman sebangku.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap dua dari lima subjek menyatakan bahwa subjek tidak menyukai gurunya karena menurut

subjek cara mengajar guru terlalu cepat dan galak sehingga saat mata pelajaran subjek selalu tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh gurunya. Subjek tidak bisa mengerjakan sendiri saat ada tugas dari guru sehingga selalu bertanya kepada temannya, saat ada PR subjek tidak mengerjakan dirumah namun disekolah serta subjek tidak mencari tahu kepada temannya subjek selalu merasa malas untuk mengerjakan tugas. Alasan lain subjek tidak menyukai mata pelajaran karena dianggap sulit sehingga subjek tidak paham dengan mata pelajarannya, selain itu subjek malas belajar dan tidak mencari tahu. Subjek akan merasa kesulitan ketika tidak paham dengan mata pelajaran, ketika subjek tidak paham maka selalu bertanya kepada temannya. Dan dua dari lima subjek menyatakan bahwa subjek tidak menyukai mata pelajarannya tetapi suka dengan gurunya sehingga subjek selalu berusaha untuk memahami materi yang dijelaskan, karena cara guru mengajar selalu membuat subjek tertarik sehingga subjek selalu berusaha fokus supaya paham dengan yang disampaikan oleh guru. Subjek selalu mengerjakan sendiri dan mencari tahu pada saat ada tugas.

Munculnya *achievement emotions* disebabkan oleh penilaian diri secara kognitif mengenai kemampuan seseorang akan dirinya serta penilaian diri terhadap kegiatan akademiknya, suatu penilaian tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan tersebut dapat memunculkan atau mempengaruhi *achievement emotions* oleh siswa, keadaan lingkungan yang dirasakan setiap orang berbeda dan interaksi setiap orang berbeda pada lingkungannya sehingga akan mempengaruhi proses berpikir seseorang menurut Pekrun (dalam Cahyadi dan Adani, 2016).

Emosi yang dimunculkan oleh subjek terkait dengan kegiatan belajar dan prestasi disebut *achievement emotions*. Menurut Pekrun (2007) *achievement emotions* adalah emosi yang berkaitan langsung dengan prestasi maupun hasil prestasi. Emosi yang dirasakan oleh siswa dapat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Siswa juga akan mempunyai tujuan yang ingin dicapai terkait dengan pembelajarannya dan juga akan mengusahakan pencapaiannya. Ditinjau dari bentuk-bentuk *achievement emotions* yaitu terdapat Sembilan bentuk yaitu: merasa bosan, gelisah, rasa malu, putus asa, kelegaan, kenikmatan, berharap, kebanggaan, marah (Pekrun, 2015)

Berdasarkan bentuk-bentuk *achievement emotions* menunjukkan bahwa dari lima subjek sering merasa bosan saat didalam kelas ketika mata pelajaran yang tidak disukai dan cara mengajar gurunya tidak enak, sehingga untuk menghilangkan rasa bosan tersebut subjek biasanya ngobrol dengan temannya. Menurut subjek guru yang tidak menyenangkan yaitu guru yang terburu-buru saat menjelaskan mata pelajaran dan guru yang memiliki suara kecil sehingga tidak terdengar jelas oleh siswa, namun subjek takut untuk menegur gurunya. Perilaku yang dimunculkan dari subjek ketika merasa bosan didalam kelas biasanya ngobrol dengan teman dan main *handphone*, ketika sudah jam terakhir subjek biasanya tidur.

Dua dari lima subjek memiliki bentuk *achievement emotions* gelisah, saat ada PR subjek merasa gelisah karena takut tidak bisa mengerjakan. Subjek mengaku bahwa subjek takut ketika tidak mengerjakan PR dan tidak mendapat nilai sehingga subjek akan mengerjakan walaupun mencontek kepada temannya.

Subjek setiap harinya jarang belajar dan tidak mempunyai keinginan untuk memahami materi yang belum dipahami pada saat di sekolah sehingga ketika ada PR subjek tidak pernah mengerjakan sendiri namun masih ke rumah temannya untuk menyelesaikan PR.

Berdasarkan wawancara tiga dari lima subjek yang merasa malu kepada teman-temannya saat tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, karena subjek merasa bahwa hanya dirinya yang tidak mampu memahami materi yang disampaikan oleh gurunya dan tidak bisa mengerjakan tugasnya tanpa harus bertanya kepada teman-temannya sedangkan temannya mampu memahami dan bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Subjek berusaha belajar dan selalu mendengarkan penjelasan dari guru saat mata pelajaran berlangsung supaya bisa seperti dengan teman-temannya. Subjek juga mengatakan bahwa terkadang merasa marah pada dirinya ketika apa yang diinginkan tidak sesuai serta tidak bisa mencapai tujuan untuk mendapat nilai yang bagus. \

Wawancara dua dari lima subjek termasuk pada bentuk *achievement emotions* kenikmatan, sejalan dengan pendapat Pekrun (2015) bahwa kenikmatan adalah suatu perasaan gembira dan menyenangkan yang dipicu oleh rangsangan tertentu yang dirasakan sebagai kesenangan. Kenikmatan yang dirasakan oleh subjek saat proses belajar yaitu ketika subjek mampu memahami mata pelajaran serta mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga subjek akan mendapat nilai yang bagus. Subjek juga mengatakan bahwa ketika cara ngajar guru enak maka subjek akan paham serta bisa menikmati mata pelajaran walaupun subjek tidak terlalu suka dengan pelajarannya, subjek juga merasa gembira karena

sudah mampu memahami pelajaran. Ditinjau dari bentuk kebanggaan subjek yaitu subjek akan merasa bangga walaupun saat proses belajar disekolah masih belum optimal namun subjek masih mendapat nilai yang bagus dikelasnya bahkan subjek pernah mengikuti olimpiade di sekolah lain, dari hal tersebut subjek merasa puas dengan proses belajar karena subjek sudah mencapai tujuan yang diinginkan walaupun subjek tidak mendapat juara satu namun subjek bangga karena sudah bisa bersaing dengan teman-teman diluar sekolahnya sendiri

Berdasarkan dari hasil wawancara tiga dari lima subjek yang mempunyai karakteristik bentuk-bentuk *achievement emotions* harapan. Menurut Pekrun (2015) harapan merupakan perasaan yang dialami saat melihat sesuatu yang diinginkan menjadi mungkin. Subjek mengatakan bahwa subjek merasa malas ketika sudah tidak paham dengan mata pelajaran atau guru, tetapi subjek selalu berusaha untuk paham dengan apa yang disampaikan oleh gurunya. Subjek tidak menyukai dengan mata pelajarannya tetapi subjek menyukai cara mengajar guru sehingga subjek selalau berusaha memahami dan focus agar paham dengan yang disampaikan oleh guru. Subjek selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya walaupun tidak paham subjek langsung bertanya kepada guru. Subjek selalu mempunyai harapan supaya bisa memahami materi yang disampaikan oleh gurunya karena subjek percaya bahwa dirinya mampu untuk memahami mata pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, subjek juga percaya bahwa dirinya mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan bentuk-bentuk *achievement emotions* putus asa pada tiga dari lima subjek mengatakan bahwa subjek sering merasa putus asa ketika sudah tidak

paham dengan mata pelajarannya, sehingga saat ada tugas subjek tidak mengerjakan karena subjek merasa tidak mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Subjek akan merasa kesulitan apabila mengerjakan tugas sendiri sehingga subjek setiap ada tugas akan mengerjakan bersama dengan temannya.

Berdasarkan hasil wawancara bentuk-bentuk *achievement emotions* lima subjek menyatakan bahwa subjek tidak menyukai gurunya karena menurut subjek cara guru mengajar terlalu cepat dan galak sehingga saat kegiatan belajar mengajar subjek merasa bosan, untuk menghilangkan rasa bosan subjek biasanya bercanda dengan teman-temannya. Akibat subjek tidak menyukai gurunya membuat subjek tidak bisa memahami materi yang disampaikan dan saat ada tugas subjek tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut sehingga subjek merasa gelisah karena takut mendapatkan nilai jelek. Subjek berharap meskipun subjek tidak menyukai guru dan mata pelajarannya subjek bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Subjek juga akan merasa lega ketika sudah mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tetapi ketika sudah tidak bisa mengerjakan subjek terkadang merasa putus asa untuk tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Subjek juga merasa malu karena subjek belum bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya sehingga subjek merasa marah pada dirinya karena subjek merasa hanya dirinya yang belum mampu memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Subjek juga pernah merasa bangga walaupun subjek masih belum paham dengan materinya subjek masih bisa mengerjakan tugasnya sendiri tanpa harus bertanya kepada temannya.

Bentuk-bentuk *achievement emotions* yang dimunculkan oleh siswa adalah merasa bosan, gelisah, rasa malu, putus asa, kelegaan, kenikmatan, kebanggaan, marah dan harapan. Menurut Pekrun (2015) bentuk-bentuk prestasi emosi yaitu: kenikmatan, berharap, kebanggaan, kemarahan, kegelisahan, rasa malu, keputusasaan, kebosanan, kelegaan. Berdasarkan sembilan bentuk prestasi emosi di klasifikasikan menjadi dua dampak yaitu, dampak positif (kenikmatan, harapan, kelegaan, kebanggaan) dan dampak negatif (kemarahan, kegelisahan, keputusasaan, rasa malu, kebosanan) Menurut pekrun (dalam Adani, A. dan Cahyadi, S., 2016)

Menurut salah satu subjek saat proses belajar berlangsung subjek bisa memunculkan lebih dari satu bentuk *achievement emotions*. Bentuk *achievement emotions* yang dimunculkan biasanya ketika subjek merasa bosan saat mata pelajaran berlangsung biasanya subjek ngobrol dengan temannya dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru sehingga subjek merasa gelisah karena takut tidak paham dengan materi yang dijelaskan oleh guru. Subjek juga merasa malu kepada temannya karena subjek merasa bahwa hanya dirinya yang tidak bisa memahami materi yang dijelaskan oleh gurunya sedangkan temannya bisa, namun subjek mempunyai harapan harus paham dengan mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan bahwa siswa harus bisa mencapai tujuan pembelajaran disekolah terkait dengan pengetahuan dan keterampilan. Siswa juga harus bisa mencapai prestasi dilingkungan sekolah ketika siswa sudah bisa mencapai tujuan di sekolah maka siswa tersebut akan

bersaing dengan sekolah lain baik tingkat kecamatan maupun kabupaten. Pada kenyataannya keinginan guru yang diharapkan masih tercapai 30% sampai 40% sehingga guru berupaya selalu memberikan dorongan untuk mencapai prestasi yang diinginkan dari sekolah biasanya guru mengadakan bimbingan belajar. Hambatan yang dialami dari sekolah terkait dengan bimbingan belajar siswa masih banyak yang tidak mengikuti karena jarak antara rumah dengan sekolah jauh sehingga yang mengikuti bimbingan belajar hanya sedikit. Menurut guru siswa yang mengikuti bimbingan belajar hanya siswa yang rajin disekolah dari hal itu maka guru mempunyai inisiatif untuk memberikan bimbingan belajar ketika sudah pulang sekolah.

Guru juga mengatakan bahwa pada saat proses belajar guru tidak langsung memberikan materi, tetapi guru mencoba untuk membuat suasana ruangan tenang supaya saat mata pelajaran berlangsung siswa bisa paham dengan materi yang dijelaskan oleh guru. Saat mata pelajaran berlangsung guru hanya memberikan teori sedikit lalu praktik dan latihan soal, tetapi dari semua guru biasanya membuat siswa merasa senang dan santai sehingga siswa tidak akan merasa bosan didalam kelas. Harapan dari semua guru agar siswa mampu mencapai tujuan yang diinginkan seperti bisa memahami materi yang disampaikan karena dari setiap siswa kemampuannya berbeda sehingga saat proses belajar berlangsung guru harus bisa mengolah ruangan kelas dengan siswa yang tidak sama minimal tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Kenyataannya siswa masih banyak yang belum menggunakan fasilitas sekolah dengan baik dan optimal, sehingga siswa akan

merasa kesulitan karena kurangnya membaca. Perilaku akan berdampak pada proses belajar siswa dan hasil yang didapatkan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Panjaitan dan Cahyadi (2016) dengan judul hubungan *achievement emotions* dan *self regulation* mahasiswa dalam mengerjakan skripsi menunjukkan bahwa semua emosi positif yang diukur pada penelitian ini (menikmati, bangga, berharap, dan lega) memiliki hubungan yang positif dengan *self-regulation* dalam belajar. Pada emosi negatif, tiga dari lima emosi yang memiliki hubungan negatif dengan *self-regulation* dalam belajar yaitu bosan, putus asa, dan marah, sedangkan dua emosi negatif lainnya (cemas dan malu) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *self-regulation* dalam belajar, artinya secara umum emosi-emosi positif yang dirasakan mahasiswa dalam pengerjaan skripsi akan meningkatkan *self-regulation* mahasiswa tersebut, sebaliknya emosi-emosi negatif yang dirasakan mahasiswa dalam pengerjaan skripsi akan melemahkan *self-regulation* mahasiswa tersebut. *Self regulation* dalam belajar adalah bagaimana seorang siswa dapat mengatur pikiran, perasaan, tingkah lakunya untuk mencapai tujuan tertentu untuk kepentingan akademi, menurut Zimmerman (dalam Panjaitan dan Cahyadi, 2016).

Dampak timbulnya dari *achievement emotions* menurut Pekrun (2017) yaitu ada dua emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif merupakan emosi yang mendorong seseorang atau yang memberikan pengaruh baik terhadap pembelajaran, ketika emosi yang dirasakan positif maka seseorang akan dapat lebih fokus terhadap suatu yang ia kerjakan. Fokus tersebut akan mendorong siswa untuk membuat tujuan yang ingin dicapai terkait pembelajarannya dan juga

untuk mengusahakan pencapaian tersebut. Siswa akan dapat berfikir lebih fleksibel dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran, ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas maka siswa akan merasa emosi-emosi yang positif sehingga siswa akan merasakan kenikmatan saat proses pembelajaran berlangsung. Emosi negatif yaitu emosi yang membuat siswa menarik diri dari suatu pembelajaran atau kehilangan ketertarikan dalam mengerjakan tugas, dimana emosi negatif akan mengalihkan fokus seseorang terkait dengan cara menghilangkan perasaan yang tidak menyenangkan (Hascher 2010). Siswa menjadi tidak tertarik dan menjauhi tugasnya tersebut karena menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan sehingga saat diberikan tugas siswa tidak mengerjakan tugas karena siswa tidak paham dengan materi yang dijelaskan oleh guru.

Urgensi dari penelitian ini yaitu emosi sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa terhadap hasil belajar, jika siswa mempunyai emosi yang baik maka akan berpengaruh pada perilaku belajar siswa sehingga akan mendapatkan hasil yang optimal begitu juga jika mempunyai emosi yang tidak baik maka akan berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa sehingga tidak akan mendapatkan hasil yang optimal. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Govaerts (dalam Pekrun, 2015) yang menyatakan bahwa emosi sangat penting untuk memahami proses pembelajaran dan prestasi siswa. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan oleh instansi terkait untuk memberikan metode pembelajaran yang sesuai. Guru juga diharapkan mampu memahami emosi yang dimiliki setiap siswa sehingga tujuan pembelajaran yang dimiliki sekolah bisa tercapai. Siswa harus

bisa mengikuti proses belajar dengan baik sehingga tujuan yang diinginkan oleh siswa tercapai, siswa juga harus lebih giat belajar dengan memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan dari sekolah sehingga prestasi yang diinginkan tercapai.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “gambaran *achievement emotions* pada siswa SMPN 1 Curahdami”.

B. Rumusan masalah penelitian

Berdasarkan fenomena maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran *achievement emotions* pada siswa SMPN 1 Curahdami

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *achievement emotions* siswa di SMP N 1Curahdami

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini sebagai bahan tambahan literatur tentang gambaran *achievement emotions* pada siswa SMPN 1 Curahdami

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran kepada siswa bahwa *achievement emotions* memiliki peran dalam proses belajar karena berpengaruh terhadap hasil belajar

b. Bagi sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak sekolah agar bisa mengetahui gambaran *achievement emotions* yang dimiliki setiap siswa di SMPN 1 Curahdami

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi maupun sumber informasi untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama

E. Keaslian penelitian

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian ini yang berjudul “ peran *control appraisal* terhadap *achievement emotions* dalam penyusunan skripsi pada mahasiswa universitas padjadjaran” yang diteliti oleh Suryadi Cahyadi dan Hery Susanto (2015). Metode penelitian yang digunakan adalah non experimental kuantitatif. Responden dalam penelitian berjumlah 448 orang dalam pemilihan akan dicari menggunakan *probability sampling* dengan Teknik pengumpulan data *cluster sampling*. Hasil yang di peroleh menunjukkan bahwa emosi yang paling sering muncul pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi adalah emosi lega, berharap dan bangga, terdapat perbedaan skor rata-rata emosi pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
2. Penelitian ini berjudul “ hubungan *achievement emotions* dan *self regulation* mahasiswa dalam mengerjakan skripsi” yang diteliti oleh Lidya Kemala sari Panjaitan dan Surya Cahyadi (2016) metode penelitian ini adalah studi

korelasial. Responden penelitian ini adalah 443 orang mahasiswa Universitas padjadjaran yang ditentukan dengan teknik *cluster proportionate sampling*. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner *achievement emotions* dan kuesioner *self regulation*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semua emosi positif yang diukur pada peneliti (menikmati, bangga, berharap dan lega) memiliki hubungan yang positif dengan *self regulation* dalam belajar ($r=0,499 - 0,580$). Pada emosi negatif, tiga dari lima emosi yang memiliki hubungan negatif dengan *self-regulation* dalam belajar yaitu bosan ($r = -0,203$), putus asa ($r = -0,193$), dan marah ($r = -0,106$), sedangkan dua emosi negatif lainnya (cemas dan malu) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *self-regulation* dalam belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum emosi-emosi positif yang dirasakan mahasiswa dalam pengerjaan skripsi akan meningkatkan *self-regulation* mahasiswa tersebut, sebaliknya emosi-emosi negatif yang dirasakan mahasiswa dalam pengerjaan skripsi akan melemahkan *self-regulation* mahasiswa tersebut.

3. Penelitian ini berjudul “ peran emosi negative terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi pada suatu perguruan tinggi di jawa barat” yang diteliti oleh Andi Hilda Adani dan Surya Cahyadi (2016), metode penelitian ini adalah non eksperimental yang sifatnya kuantitatif. Responden dalam penelitian ini yaitu 443 mahasiswa pada perguruan tinggi di jawa barat. Data diperoleh melalui kousioner Achievement emotion dan prokrastinasi dalam pengerjaan skripsi. Hasil yang di peroleh menunjukkan bahwa emosi negative memiliki peran terhadap prokrastinasi akademik ($R =$

0,434) dan ($R\ square = 0,188$). Cemas ($B = 0,115$, $t = 2,343$), bosan ($B = 0,176$, $t = 2,684$) , dan putus asa ($B = 0,237$, $t = 3,255$) akan memberi koefisien regresi (+) yang berarti meningkatkan prokrastinasi akademik, sedangkan malu ($B = -0,035$, $t = -0,599$) dan marah ($B = -0,03$, $t = -0,466$) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik.

Perbedaan topik yang diteliti dengan hasil penelitian yang sudah ada atau pernah dilakukan adalah peneliti lebih fokus kepada gambaran *achievement emotions* pada siswa SMPN 1 CURAHDAMI. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif.